

PENGGUNAAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DAN BAHASA INDONESIA

Hamidah

Guru SDN 007 Pulau Sipan Kecamatan Inuman
hamidah978@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan metode diskusi dan media dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 007 Pulau Sipan Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi yang terdiri dari 23 orang siswa yaitu 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Setelah mengadakan penerapan metode diskusi dalam perbaikan pembelajaran maka terdapat perubahan terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia semakin meningkat untuk setiap siklusnya. Pada mata pelajaran IPA, siklus I rata-rata nilai siswa hanya 66,08 kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 78,60. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siklus I rata-rata nilai siswa hanya 62,17 kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 76,90. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal kelas juga mengalami peningkatan. Dari hasil belajar yang menunjukkan peningkatan hasil belajar untuk setiap siklus pada setiap mata pelajaran yang dilakukan perbaikan pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi tersebut berhasil untuk dilaksanakan.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Hasil Belajar IPA dan Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamatkan pengelolaan pendidikan dilaksanakan secara terdesentralisasi. Globalisasi menuntut penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan akuntabel untuk meningkatkan pendidikan sehingga dapat bersaing dengan hasil pendidikan yang diharapkan pemerintah. Pendidikan memberikan kemampuan

pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosi, memberikan kemampuan pemecahan masalah antara manusia dengan manusia lainnya dan alam, mampu memanfaatkan alam untuk peningkatan kehidupan sehingga mampu meraih tujuan kehidupan manusia. Dengan pendidikan seluruh potensi kekuatan manusia teroptimalkan yakni potensi otak, tubuh dan spiritual.

Beranjak dari semua itu guru yang awalnya diharapkan mampu menjadi sumber dalam memberikan pengetahuan tersebut belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari praktiknya sebagai pengajar dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil temuan di SDN 007 Pulau Sipan Kecamatan Inuman kelas III untuk pelajaran IPA tentang sifat-sifat benda padat dan cair, dari teknik yang diterapkan selama ini berimbang pada nilai pelajaran yang diperoleh siswa. Dari 23 siswa yang mencapai skor 70 hanya 20%, berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) dengan nilai ketuntasan 60 pada bidang studi IPA dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi penulis, hal ini terjadi karena beberapa sebab antara lain:

1. Minat belajar siswa sangat kurang.
2. Motivasi belajar siswa rendah.
3. Penerapan metode yang kurang baik.
4. Metode yang digunakan umumnya adalah metode ceramah.

Padahal seperti kita ketahui dalam penyampaian materi pelajaran terutama IPA mesti menanamkan konsep-konsep yang tepat sehingga siswa dapat menyelesaikan setiap persoalan dan berfikir dan bersikap ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu penyampaiannya mestinya dilakukan dengan semenarik mungkin dan lebih banyak melibatkan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil pelajaran tersebut adalah dengan menerapkan metode diskusi dan menggunakan alat peraga yang tepat dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Hamalik (2003: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Perubahan tingkah laku dalam belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah diterapkan secara optimal.

Menurut Houston dkk (1988: 94) ada lima unsur pembelajaran yang efektif yaitu:

1. Visi guru tentang kemampuan belajar siswa.
2. Keterampilan tentang pengelolaan kelas.

3. Waktu belajar yang tersedia.
4. Pilihan kegiatan guru.
5. Variasi metode yang digunakan.

Menurut Ornstein (1993), menegaskan bahwa dalam pembelajaran faktor kunci yang akan dikembangkan dan memelihara motivasi siswa adalah pengajaran yang baik. Pengajaran yang baik menurut kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang baik digunakan dalam suatu pembelajaran adalah metode diskusi yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut I. G. A. K Wardani (1990) metode diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat:

1. Berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah.
2. Meningkatkan pemahaman.

3. Mengembangkan kemampuan berfikir dan komunikasi serta membina kerjasama yang sehat, kelompok yang kreatif dan bertanggung jawab.

Guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi siswa. Menurut De Ce Eeco dan Grawford (1974) ada tiga peran guru untuk meningkatkan motivasi siswa, yaitu:

1. Guru harus selalu peka terhadap perubahan kebutuhan siswa dan menghindari kebosanan dari siswa.

2. Memberikan harapan realitas, guru tidak hanya menjelaskan harapan yang realitas yang dapat dicapai siswa dengan keadaan perbedaan siswa. Tetapi harus juga dapat memodifikasi harapan yang tidak realitas yang dibebankan kepada siswa.
3. Memberikan penghargaan kepada siswa, memberikan penegasan kepada suatu bentuk kekeliruan yang dilakukan siswa.

PELAKSANAAN PERBAIKAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 007 Pulau Sipan Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi yang terdiri dari 23 orang siswa yaitu 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

B. Deskripsi Persiklus

1. Perencanaan Perbaikan
 - a. Tindakan yang akan dilaksanakan.
 - b. Alternatif perbaikan relevan dengan masalah.
2. Pelaksanaan Perbaikan
 - a. Langkah-Langkah Mata Pelajaran IPA Siklus I.
 - Peneliti membentuk kelompok diskusi yang anggotanya heterogen.
 - Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir dan kegiatan evaluasi.
 - Membimbing siswa dalam menentukan apa yang telah ditugaskan kepada setiap-setiap kelompoknya.
 - Semua siswa melakukan dengan kelompok masing-masing.

b. Langkah-Langkah Mata Pelajaran IPA Siklus II.

- Siswa melakukan dengan kelompoknya tentang sifat-sifat benda gas.
 - Siswa melakukan percobaan dan mengambil kesimpulan.
 - Siswa memperagakan hasil percobaan yang telah selesai dipraktikkan di depan kelas.
 - Semua siswa aktif dalam melakukan percobaan sehingga mengerti sifat-sifat benda gas.
 - Siswa masing-masing dapat membuat kesimpulan dari hasil percobaan.
 - Suasana kelas menjadi hidup sehingga semua siswa termotivasi dalam belajar.
- ### c. Langkah-Langkah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I.
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara-cara pemakaian telepon yang baik.
 - Siswa dapat melakukan penceritaan cara-cara pemakaian telepon yang baik dan benar.

- Siswa dapat menjaga dan meletakkannya pada tempatnya.
- d. Langkah-Langkah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus II.
 - Siswa secara bergiliran dua orang kedepan untuk membaca ayo bertelefon.
 - Siswa diajarkan oleh peneliti cara memegang telepon untuk menekan nomor yang dituju.
 - Dalam pemakaian telepon yang dituju juga siswa mengucapkan salam permulaan dan mengakhiri.
 - Dalam pemakaian telepon juga siswa menyebutkan identitas diri dan bicara yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua.
- 3. Pengamatan dan Pengumpulan Data

Menurut pengamat selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan. Pengumpulan data oleh peneliti telah dilakukan secara akhir (data instrumen observasi terlampir) dan secara pengamatan instrumen dalam pelaksanaan perbaikan siswa dengan metode mengajar yang ditetapkan sehingga memotivasi siswa dalam belajar.
- 4. Refleksi
 - a. Selama refleksi proses perbaikan pembelajaran berlangsung maka ada kekuatan dan kelemahan

Kekuatan yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat berbagi informasi.
2. Siswa berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah.
3. Siswa dapat lebih kreatif.
4. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi.
5. Membina siswa untuk saling bekerjasama.
6. Memupuk rasa bertanggungjawab.

Kelemahan yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya dominasi dalam pelaksanaan oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih.
2. Masih ada siswa yang memiliki kurang rasa tanggungjawab.
3. Dalam kelompok masih ada siswa yang kurang aktif.
4. Suasana kelas menjadi ribut dan perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru.
5. Terkadang diskusi tidak dapat berjalan dengan lancar karena siswa malu dalam menyampaikan pendapatnya.

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok diskusi yang anggotanya berjumlah seimbang antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai kemampuan heterogen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Pada Siklus I dan Siklus II

| No | Rentang Nilai | Kategori | Siklus | |
|----|---------------|-----------|------------|-------------|
| | | | I N (%) | II N (%) |
| 1 | 80 – 100 | Amat Baik | 6(26) | 9(39) |
| 2 | 70 – 79 | Baik | 7(30) | 8(34) |
| 3 | 60 – 69 | Cukup | 5(21) | 6(26) |

| | | | | |
|---------------------|---------|---------------|--------------|-------------|
| 4 | 50 – 59 | Kurang | 5(21) | |
| 5 | 0 – 49 | Kurang Sekali | | |
| Jumlah Siswa | | | 23 | 23 |
| Rata-Rata | | | 66,08 | 78,9 |
| Kategori | | | Cukup | Baik |

Tabel 2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siklus I dan Siklus II

| No | Rentang Nilai | Kategori | Siklus | |
|---------------------|---------------|---------------|--------------|--------------|
| | | | I N (%) | II N (%) |
| 1 | 80 – 100 | Amat Baik | 6(26) | 8(34) |
| 2 | 70 – 79 | Baik | 6(26) | 7(30) |
| 3 | 60 – 69 | Cukup | 6(26) | 8(34) |
| 4 | 50 – 59 | Kurang | 5(21) | |
| 5 | 0 – 49 | Kurang Sekali | | |
| Jumlah Siswa | | | 23 | 23 |
| Rata-Rata | | | 62,17 | 76,90 |
| Kategori | | | Cukup | Baik |

Tabel 3. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar IPA dan Bahasa Indonesia

| No | Kategori | Siklus | |
|----------------------------|--------------|---------------------|---------------|
| | | d N (%) | II N (%) |
| 1 | Tuntas | 18(78) | 18(78) |
| 2 | Tidak Tuntas | 5(21) | 5(21) |
| Jumlah Siswa | | 23 | 23 |
| Ketuntasan Klasikal | | Tidak Tuntas | Tuntas |

B. Pembahasan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan siswa pada pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia secara individual pada siklus I yaitu sebanyak 18 siswa (78%) siswa yang tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 5 siswa (21%). Secara klasikal kelas tersebut tidak tuntas ad 21% dengan rata-rata nilai ulangan 78,60 dengan kategori baik. Siswa mengalami tidak tuntas karena siswa kurang aktif dalam belajar, kurang aktif bekerjasama dengan kelompoknya dalam melakukan penyelidikan, mengerjakan LKS dan membuat laporan. Selain itu, selama proses belajar mengajar siswa juga kurang aktif dalam berdiskusi dan bermain yang mengakibatkan siswa jadi tidak mengerti dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Sebelum melakukan pembelajaran pada siklus II peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran mengadakan refleksi sehingga pada siklus II ini diadakan pergantian anggota kelompok dan siswa mencari permasalahan tentang materi yang diberikan. Pergantian kelompok ini bertujuan untuk memperoleh siswa yang heterogen dalam belajar karena pada siklus I ada kelompok yang rata-rata rendah.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Dari 23 siswa ada 23 siswa (78%) yang tuntas dan hanya 5 siswa (21%) yang tidak tuntas. Secara klasikal dikategorikan tuntas sekitar (78%) dengan rata-rata ulangan harian 78,60 (baik). Menurut Anonim (1995) bahwa apabila sudah kelas sudah mencapai skor 85% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai minimal 6,5 maka kelas tersebut dikatakan tuntas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu menerapkan metode mengajar yang tepat.
2. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran menentukan hasil belajar siswa.
4. Penggunaan media dalam belajar sangat dibutuhkan sehingga siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

B. Saran

1. Setiap guru hendaklah berani mencoba menerapkan metode mengajar bervariasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru harus mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Pihak terkait harus mendukung upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- De Cece, Wijaya, Tabrani R (1974), *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Hariyanto dan Hamid Akib H. M, 2004, *Statistika Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- I. G. A. K Wardni, Drs. Kuswaya Wihardit, M. Ed, Drs. Noehi Nasution, M. A, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- I. G. A. K Wardni, Siti Juleha, Ngadi Marsiah, 2007, *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur Aksim dan Kusumawati, Heny, 2006, *Buku Pegangan Guru*, Klaten: Cempaka putih.
- Suciati, dkk, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.